

Pemahaman Remaja Mengenai Bullying dan Dampak Negatif Jangka Panjang yang Ditimbulkannya

Retno Purnama Irawati¹, Prembayun Miji Lestari^{2*}, Siminto³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: rp.irawati@mail.unnes.ac.id

Submit :

1 Juli 2021

Diterima:

15 Juli 2021

Terbit:

30 Juli 2021

Abstrak. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan. Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan dan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh tindakan *bullying* adalah mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, mengintimidasi, mengancam, menindas, memalak, hingga menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Deteksi dini perilaku *bullying* sangat penting dilakukan, terutama pada SMP berbasis agama yang berpola sekolah berasrama (*boarding school*). Deteksi dini akan meminimalisir meluasnya perilaku *bullying*, sehingga dampak negatif yang buruk di kemudian hari dapat dihindarkan. Berdasarkan analisis situasi dan analisis permasalahan mitra, dapat diketahui bahwa deteksi dini perilaku *bullying* sangat penting dilakukan, terutama bagi siswa pada usia remaja (SMP), dalam hal ini SMP berbasis agama yang berpola sekolah berasrama. Kegiatan seminar dan workshop Pemahaman Dampak Negatif *Bullying* oleh Remaja dan Upaya Pencegahannya yang diselenggarakan di Kabupaten Semarang ini di dalamnya terdapat kegiatan (1) ceramah dan tanya jawab mengenai *bullying* dan dampak negatif *bullying* terhadap remaja; (2) paparan dampak negatif yang pernah dirasakan korban *bullying*; (3) review materi dan refleksi diri oleh siswa peserta kegiatan, dan (4) evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan. Sebanyak 133 orang peserta atau 70% responden menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung sangat baik. Peserta kegiatan berpendapat bahwa kegiatan talkshow ini memberikan penyegaran dan masukan yang baru tentang *bullying* dan bahayanya bagi remaja.

Kata Kunci: *bullying, perundungan, dampak negatif, remaja*

1. PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, dari tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2014 mencatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah. Dari hasil wawancara dengan Bina Konseling SMP Negeri 10 Manado, sebagian siswa pernah mengalami perilaku *bullying* dari temannya.

Bentuk-bentuk *bullying* yang dominan terjadi di sekolah adalah *verbal bullying* seperti mengejek. Namun juga ditemukan *bullying* fisik seperti mendorong teman (Kundre & Rompas 2018). Wawancara terhadap siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, 15 orang siswa mengatakan bahwa pernah menjadi pelaku dan korban *bullying* diantaranya mereka pernah mengejek teman, menyindir, membicarakan keburukan teman lain secara diam-diam, saling tendang, memukul, dan di setiap kelas terdapat salah satu siswa yang dikucilkan oleh siswa lainnya (Erniati 2017). Berdasarkan hasil penelitian lainnya, kejadian *bullying* pada remaja SMA sangat tinggi, sebagian besar dari remaja mengalami *bullying* (49%). Remaja lebih banyak mengalami *bullying* secara verbal daripada dengan jenis *bullying* lainnya yaitu 47%. Remaja mengalami *bullying* verbal karena dipanggil dengan nama yang tidak disukai, sering diejek-ejek oleh teman.

Pengalaman *cyber bullying* pada penelitian ini memiliki angka kejadian paling sedikit 3% (Marela et al. 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa kasus *bullying* juga ditemukan

di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Dari 10 siswa yang diamati, terdapat 6 orang siswa pernah melakukan perilaku mencela, mengejek dan menggertak temannya. Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengemukakan mereka pernah melihat pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dilihat oleh sebagian besar siswa antara lain, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim pemukulan. Perilaku *bullying* tersebut dapat memberikan dampak pada sang korban, yaitu dampak stres, depresi dan mengalami penurunan kemampuan belajar (Fithria & Auli 2016).

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan agresif. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan pendidikan sekolah, tempat kerja, rumah, dan sekitar lingkungan tempat bermain (Surilena 2016). Secara umum perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi secara berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa 2008).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan dan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh tindakan *bullying* adalah mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, mengintimidasi, mengancam, menindas, memalak, hingga menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul (Surilena 2016).

Menurut Olweus, perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, tindakan tersebut berupa mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan, mengolok-

olok, atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan atau mengucilkan dari kelompok permainan, memukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip, dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan tujuan membuat korban tersakiti. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dimana pihak yang tersakiti disebut dengan korban (Mulachela & Prasetyaningrum 2017).

Bank mendefinisikan *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban (Yusuf & Fahrudin 2012). Perilaku *bullying* tersebut bisa memberikan pengaruh negatif jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Syukri 2020). Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah (Fithria & Auli 2016).

Berdasarkan hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis/ mental. Berdasarkan pemaparan kasus *bullying* yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah (Erniati 2017). Tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya (Erniati 2017). Dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* bisa terjadi pada kehidupan individu, kehidupan akademik, kehidupan sosial (Sejiwa 2008).

Bullying sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak terutama pada korbannya, *bullying* dapat menghambat proses perkembangan anak dan menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi dengan baik seperti teman. Para korban *bullying* tidak dapat mempertahankan diri dan kondisi yang tidak berdaya, karena perilaku *bullying* menggunakan kekuatan dan kekuasaan, *bullying* selalu melibatkan niat untuk mencederai, teror, serta ancaman agresi lebih lanjut (Setyowati et al. 2017).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru, karena membawa dampak traumatik luar biasa yang dapat mempengaruhi kehidupan anak ataupun remaja pada tahap perkembangan selanjutnya. Dampak tersebut dapat terjadi baik pada pelaku maupun korban, namun dampak terbesar lebih dialami oleh korban. Anak yang melakukan *bullying* berpotensi dan cenderung menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan serta terjebak dalam tindakan kriminal. Pelaku dan korban *bullying* juga akan sulit melakukan relasi sosial dan apabila terjadi hingga dewasa akan memberi dampak sangat luas (Surilena 2016).

Fenomena perilaku *bullying* ibarat gunung es yang nampaknya kecil di permukaan, namun menyimpan banyak permasalahan yang sebagian besar tidak mudah di ketahui atau disadari oleh guru ataupun orang tua. Masyarakat, khususnya para orang tua dan guru sering terlena oleh kesan "remeh" fenomena perilaku *bullying*, sehingga mengesampingkan dampak dan bahaya luar biasa di kemudian hari baik terhadap korban maupun pelaku *bullying*, serta dampak luasnya terhadap masyarakat (Surilena 2016). *Bullying* marak terjadi pada dunia pendidikan, salah satunya di sekolah berbasis agama yang berpola sekolah berasrama (*boarding school*).

Intensitas pertemuan yang lebih besar pada siswa yang bersekolah di

SMP berbasis agama yang berpola sekolah berasrama (*boarding school*) ini, membuat peluang terjadinya *bullying* lebih besar dan dampak negatif yang dirasakan korban akan semakin mendalam. Di sisi lain, perilaku *bullying* kurang diperhatikan di sekolah, karena dinilai tidak memiliki pengaruh besar pada siswanya, padahal siswa tidak dapat belajar apabila berada dalam keadaan tertekan, terancam, dan ada yang menindasnya setiap hari (Surilena 2016).

Deteksi dini perilaku *bullying* sangat penting dilakukan, terutama pada SMP berbasis agama yang berpola sekolah berasrama (*boarding school*). Deteksi dini akan meminimalisir meluasnya perilaku *bullying*, sehingga dampak negatif yang buruk di kemudian hari dapat dihindarkan. Berdasarkan analisis situasi dan analisis permasalahan mitra, dapat diketahui bahwa deteksi dini perilaku *bullying* sangat penting dilakukan, terutama bagi siswa pada usia remaja (SMP), dalam hal ini SMP berbasis agama yang berpola sekolah berasrama. Untuk mendukung deteksi dini perilaku *bullying*, sangat dirasakan pentingnya pemberian materi secara intens terhadap siswa tentang *bullying* dan dampak negatifnya. Pemberian materi terhadap siswa tentang *bullying* dan dampak negatifnya ini akan dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

2. METODE

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka bentuk kegiatan yang akan dilakukan adalah berupa pendidikan dan latihan dengan bentuk *talkshow*. Peserta kegiatan merupakan siswa kelas 9 SMP yang merupakan siswa berusia remaja, maka *talkshow* interaktif dan menyenangkan cocok diterapkan, dengan melibatkan khalayak sasaran secara optimal. Metode yang digunakan dalam

talkshow interaktif adalah sebagai berikut (1) ceramah dan tanya jawab mengenai *bullying* dan dampak negatif *bullying* terhadap remaja; (2) paparan dampak negatif yang pernah dirasakan korban *bullying*; (3) review materi dan refleksi diri oleh siswa peserta kegiatan; dan (4) evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan.

Rancangan evaluasi meliputi dua hal, yaitu evaluasi yang terkait dengan proses pelaksanaan pelatihan dan evaluasi penguasaan materi oleh peserta *talkshow* dan workshop.

Evaluasi Pelatihan. Evaluasi Pelatihan meliputi (1) Evaluasi diri peserta, (2) Evaluasi Produk Peserta Pelatihan, (3) **Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan.** Tim pengabdian kepada masyarakat akan membagikan kuesioner kepada peserta kegiatan.

Evaluasi Pemahaman Dampak Negatif Bullying oleh Remaja dan Upaya Pencegahannya. Evaluasi ini meliputi: perencanaan, penyajian materi, keberminatan peserta mengikuti kegiatan sampai tuntas, kemampuan peserta menyerap materi yang disajikan, kemampuan peserta melakukan review dan refleksi diri, ketercapaian target penyajian, dan ketuntasan kompetensi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka bentuk kegiatan yang akan dilakukan adalah berupa pendidikan dan latihan (dengan pola *talkshow*). Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Oktober 2020 di SMP IT Nurul Islam, Tenganan, Kabupaten Semarang. Peserta kegiatan adalah siswa kelas 9 SMP IT Nurul Islam berjumlah 200 orang.

Pemateri pada kegiatan tersebut adalah Retno Purnama Irawati, S.S., M.A dan Kempo Antaka, S.Pd., M.Pd. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan penyebaran angket kepada 200 orang siswa, dan jumlah angket yang terisi berjumlah 189.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, acara talkshow dibuka dengan (1) pembacaan kalam ilahi oleh perwakilan peserta, (2) sambutan dari Kepala Sekolah SMP IT Nurul Islam, Tengeran, Kabupaten Semarang yaitu bapak Sunarto. S.Pd., M.Pd, dan (2) sambutan dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FBS UNNES.

3.2. Materi Kegiatan Pengabdian

Materi pertama tentang "Bullying dan Dampaknya Bagi Remaja" disampaikan oleh Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. Pemateri dalam sajiannya menyampaikan materi tentang (1) mengenal konsep diri remaja; (2) memahami definisi *bullying* dan jenis-jenisnya; dan (3) memahami dampak *bullying* bagi pelaku dan korban. Pemateri mengawali pemaparan dengan penjelasan tentang konsep diri remaja, bertujuan agar sasaran kegiatan yang merupakan remaja, lebih mengenal dirinya sebagai remaja.

Selanjutnya, definisi *bullying* dan jenis-jenisnya perlu disampaikan agar peserta kegiatan memahami dengan baik tentang *bullying*. Peserta kegiatan sebenarnya sudah memahami konsep *bullying*, tetapi belum mengetahui jenis-jenis *bullying*. Peserta kegiatan belum mengetahui jika pola-pola tuturan dan pergaulan yang menjadi kebiasaan mereka saat ini, tergolong dalam perilaku *bullying*, yang jika dilakukan terus-menerus berpeluang menimbulkan korban dan membawa dampak negatif jangka panjang. Bercanda dan menjadi teman yang seru itu yang mereka pahami dan lakukan selama ini. Melalui pemberian materi, peserta kegiatan diharapkan menjadi lebih memahami batasan dalam bergaul.

Peserta kegiatan mengetahui jika remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua aspek yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, perkembangan sebagai masa

transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai ciri (1) mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, (2) lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya, (3) mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya, dan (4) sering menjadi terlalu percaya diri, emosi meningkat, sulit menerima nasihat dan pengarahannya orang tua.

Materi kedua tentang Kisah Inspiratif Remaja Menghadapi *Bullying* disampaikan oleh Kempo Antaka, S.Pd., M.Pd. Pemateri kedua yang juga pendongeng tingkat nasional, mampu menyajikan materi dengan sangat menyenangkan melalui dongeng Islami yang bermakna.



Gambar 1. Pemateri kedua saat mempresentasikan materi

Pemateri kedua juga menyampaikan kisah para Rasul, yaitu kisah Nabi Muhammad S.A.W dan Nabi Nuh A.S yang sering mengalami *bullying* saat menyampaikan risalah dan berdakwah. Selama pemberian materi, pemateri dua juga mengadakan kuis dan memberikan hadiah berupa buku kepada peserta yang beruntung.

Sesi selanjutnya dilanjutkan sesi tanya jawab. Peserta mengajukan pertanyaan kepada kedua pemateri. Pertanyaan yang diajukan mempunyai kesamaan, yaitu (1) langkah apakah yang harus ditempuh seorang remaja ketika menjadi korban *bullying* dan (2) langkah apakah yang harus ditempuh remaja ketika mendapati temannya sebagai pelaku *bullying* dan teman yang lain menjadi korban

bullying. Kedua pemateri memberikan jawaban agar para remaja lebih berani menyampaikan kepada orang dewasa yang mereka percayai tentang *bullying* yang dialami agar mendapatkan bantuan dan perlindungan. Peserta kemudian mengisikan kuesioner sebagai teknik untuk mendapatkan balikan atas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

3.3. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Penguatan Karakter Remaja Melalui Pemahaman Dampak Negatif Bullying Oleh Remaja dan Upaya Pencegahannya" ini maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan program. Kuesioner diberikan kepada seluruh peserta kegiatan sebanyak 200 orang siswa kelas 9, tetapi kuesioner yang kembali dan terisi jawaban dari sebanyak 189 orang siswa. 189 orang peserta kegiatan ini terdiri dari 109 orang siswi atau 58% dari total peserta; dan 80 orang siswa atau 42% dari total peserta.

Kuesioner yang disebarkan kepada peserta workshop memuat sepuluh butir pertanyaan. Pertanyaan point B nomor 1 sampai nomor 7 dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman peserta workshop mengenai (1) definisi dan ciri khas masa remaja, (2) definisi dan jenis-jenis *bullying*, dan (3) dampak negatif *bullying* bagi pelaku dan korban. Pertanyaan point C nomor 1-3 dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan peserta workshop mengenai jalannya kegiatan *talkshow* pengabdian kepada masyarakat.

Pertanyaan kuesioner pertama adalah apakah adik-adik pernah melakukan *bullying* terhadap teman sekolah atau teman main. Jawaban siswa peserta kegiatan pada point pertanyaan pertama dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pengalaman melakukan tindak *bullying*

Jawaban peserta kegiatan	f	%
Ya, pernah melakukan bullying, tidak sampai ada gerakan fisik, karena merasa jengkel dan untuk menggertak saja	56	30
Ya, pernah melakukan bullying, karena untuk seru-seruan saat bermain dan pertemanan	90	48
Ya, pernah melakukan bullying, karena mengira hal itu tidak apa-apa jika dilakukan	8	4
Tidak pernah, karena tidak suka menyakiti teman dan jadi merasa berdosa	27	14
Tidak pernah, karena akan merusak pertemanan dan takut dimarahi guru atau orang tua	5	2
Lainnya	3	2

Berdasarkan jawaban peserta kegiatan sebagaimana terlihat pada tabel di atas, diketahui sebanyak 154 orang siswa atau 82% responden mengaku pernah melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* yang pernah dilakukan tersebut sebagian besarnya sebagai wujud keakraban dalam pertemanan. *Bullying* dianggap sebagai hal-hal seru dalam permainan dan pertemanan sehingga tidak apa-apa jika dilakukan karena bumbu pertemanan semata. Sementara sisanya sebanyak 35 orang siswa atau 18% responden menyatakan jika belum pernah melakukan tindakan *bullying* karena berbagai alasan, yaitu (1) tidak suka menyakiti teman dan jadi merasa berdosa jika menyakiti teman, (2) *bullying* akan merusak pertemanan dan takut dimarahi guru atau orang tua, dan (3) tidak mau melakukan *bullying* karena pernah menjadi korban *bullying*.

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada peserta kegiatan adalah apakah adik-adik pernah menjadi korban *bullying* di sekolah atau

lingkungan rumah. Sebanyak 98 orang siswa atau 51% responden mengaku pernah menjadi korban *bullying*. 13 orang siswa diantaranya mengaku pernah menjadi korban *bullying* tetapi tidak sampai mengganggu mentalnya. Siswa ini merasa *bullying* yang ditujukan kepadanya hanya sebagai bumbu permainan dan bahan candaan saja, sehingga tidak dimasukkan ke dalam hati dan perasaan mereka.

Dampak yang dirasakan oleh siswa sebagai korban *bullying* sangat beragam. Pada diri siswa berkembang perasaan marah pada diri sendiri karena tidak bisa melawan dan hanya bisa berdiam diri saja. Siswa juga merasa tidak percaya diri, lemah, dan penakut. Siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah, akan merasa malas ke sekolah dan akibatnya menjadi siswa yang malas belajar. Dampak negatif *bullying* bagi korban yang pernah dirasakan oleh tiga orang siswa adalah menderita sakit mental dan munculnya pikiran untuk bunuh diri atau mengakhiri hidup akibat merasa tertekan dan tidak bisa lepas dari *bullying*.

Sisanya sebanyak 91 orang siswa atau 49% responden menyatakan jika mereka tidak pernah menjadi korban *bullying*. Hal tersebut disebabkan keberanian para siswa menghadapi teman mereka yang melakukan *bullying* dan berani melawan ketika ada teman yang menyakitinya. Keberanian melakukan perlawanan ini membuat siswa tidak lagi terkungkung dengan perilaku *bullying* dari temannya. Hal lain yang mendukung adalah semua teman dan orang di sekeliling para siswa ini selalu bersikap baik dan wajar dalam berteman. Jawaban siswa peserta kegiatan untuk pertanyaan nomor dua dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada peserta kegiatan adalah apakah adik-adik pernah melihat perilaku *bullying* secara langsung. Jawaban yang cukup bervariasi dari peserta kegiatan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.



Gambar 2. Pernah atau belum pernah menjadi korban bullying

Tabel 2. Pernah atau belum pernah melihat perilaku *bullying*

Jawaban peserta kegiatan	f	%
Pernah melihat teman saya dibully dan saya cuma diam saja	48	25
Pernah melihat teman saya dibully dan saya berusaha membela teman yang dibully	42	22
Pernah melihat teman dibully, saya mengingatkan teman untuk tidak membully	55	29
Tidak pernah, semua teman baik hati dan seru dalam pertemanan	37	20
Tidak pernah, teman-teman mengaku takut dosa dan takut dimarahi guru/orang tua	7	4

Sebanyak 145 orang siswa peserta kegiatan atau 77% responden menyatakan pernah melihat teman menjadi korban *bullying*. Peserta menuturkan jika saat melihat teman menjadi korban *bullying*, reaksi yang diberikan juga sangat beragam.

Reaksi yang paling banyak muncul adalah mereka berusaha mengingatkan teman untuk menghentikan perilaku *bullying*, misalnya dengan mengancam akan melaporkan pelaku *bullying* terhadap guru dan wali kelas. Upaya ini diyakini efektif untuk memberikan efek jera kepada pelaku. Reaksi berikutnya adalah membiarkan aksi *bullying* terjadi, karena jika pelaku *bullying* ditegur dan dinasehati, ia akan berbalik menjadi korban. Hal ini yang ditakutkan jika menjadi pilihan para siswa yang melihat perilaku *bullying* di sekitar mereka. Reaksi yang

berbeda ditunjukkan peserta kegiatan adalah dengan berusaha melakukan pembelaan terhadap korban *bullying*. Pertanyaan keempat yang diajukan kepada peserta kegiatan adalah apakah adik-adik sudah memahami pengertian *bullying* dan bahayanya.

Total sebanyak 181 orang atau 96% siswa peserta kegiatan memahami dengan baik pengertian *bullying* dan bahayanya, sedangkan sisanya sebanyak 8 orang atau 4% siswa peserta kegiatan mengaku belum memahami pengertian *bullying* dan bahayanya, karena tidak memperhatikan penjelasan pemateri dan tertidur sepanjang kegiatan. Dari total 96% peserta yang sudah paham tersebut, sebanyak 88 orang atau 47% siswa peserta kegiatan menyatakan jika mereka sudah memahami pengertian *bullying* dan akan selalu mengingatkan teman yang masih melakukan *bullying*. *Bullying* masih sering dilakukan para siswa karena dianggap sebagai humor bumbu pertemanan.

Sebanyak 85 orang atau 45% siswa peserta kegiatan menyatakan jika mereka sudah memahami pengertian *bullying* dan bertekad untuk tidak akan pernah melakukan *bullying* lagi. Dampak negatif *bullying* dalam jangka pendek dan jangka panjang yang merusak sangat ditakuti dan dihindari oleh siswa peserta kegiatan. Sebanyak 8 orang atau 4% siswa peserta kegiatan menyakan jika mereka sudah memahami pengertian *bullying* karena pernah menjadi korban *bullying*.

Jawaban siswa peserta kegiatan untuk pertanyaan nomor empat dapat dilihat pada Gambar 3 berikut. Pertanyaan kelima yang diajukan kepada peserta kegiatan adalah pandangan mereka tentang *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Definisi ini dikemukakan oleh 106 orang atau 56% siswa peserta kegiatan. Perilaku

negatif seperti mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, mengintimidasi, mengancam, menindas, memalak, hingga menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul termasuk *bullying*.



Gambar 3. Pemahaman peserta terhadap pengertian *bullying* dan bahayanya

Hal ini disadari sepenuhnya oleh 58 orang atau 31% siswa peserta kegiatan. Definisi lain yang dikemukakan adalah *bullying* tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. Definisi ini dikemukakan oleh 22 orang atau 12% siswa peserta kegiatan. Sisanya sebanyak 3 orang atau 2% siswa peserta kegiatan mempunyai definisi tersendiri tentang *bullying*. *Bullying* adalah hal yang begitu menakutkan dan memiliki dampak serius, menyerang jiwa dan otak sehingga membuat mental korban dan pelaku menjadi rusak.

Pertanyaan keenam yang diajukan kepada peserta kegiatan adalah bahaya yang ditimbulkan dari *bullying* yang paling menakutkan. Korban perilaku *bullying* tidak dapat mempertahankan diri dan berada dalam kondisi yang tidak berdaya, sehingga tumbuh menjadi orang yang tidak percaya diri. Bahaya *bullying* ini dianggap paling menakutkan oleh 57 orang atau 30% siswa peserta kegiatan. *Bullying* dapat menghambat proses perkembangan siswa dan menyebabkan siswa tidak bisa berinteraksi dengan baik seperti temannya, diungkapkan oleh 50 orang atau 26% siswa peserta kegiatan.

Selanjutnya, sebanyak 38 orang atau 20% siswa peserta kegiatan menyatakan jika siswa yang melakukan *bullying* berpotensi dan cenderung menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan serta terjebak dalam tindakan kriminal. 31 orang atau 16% siswa peserta kegiatan berpendapat jika korban *bullying* menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah.

Dampak negatif *bullying* yang sangat serius adalah bunuh diri karena stress, tertekan, dan depresi. 8 orang atau 4% siswa peserta kegiatan menyatakan jika dampak yang paling berbahaya adalah bunuh diri, sebagaimana pengakuan beberapa orang siswa peserta kegiatan yang ingin bunuh diri. Tiga orang atau 4% siswa peserta kegiatan melihat dampak yang paling menakutkan dari perilaku *bullying* adalah berpotensi tumbuh menjadi orang dengan penyakit mental. Sisanya sebanyak dua orang atau 1% siswa peserta kegiatan meyakini jika *bullying* membuat korban merasa sangat tertekan hingga berniat menyakiti dirinya sendiri. Jawaban siswa peserta kegiatan untuk pertanyaan nomor empat dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Dampak negatif bullying

Pertanyaan ketujuh yang diajukan kepada peserta kegiatan adalah upaya yang dilakukan siswa peserta kegiatan selanjutnya setelah mengetahui bahaya dari *bullying*. Sebanyak 92 orang siswa peserta kegiatan menyatakan jika mereka akan mencoba menjadi teman yang seru

tanpa menyakiti teman mereka. Gaya berteman yang tetap sama akan tetapi berusaha meminimalisir perilaku *bullying*. Siswa bertekat untuk mengontrol diri sendiri untuk tidak melakukan *bullying* dalam bentuk apa pun, merupakan jawaban dari 71 orang siswa peserta kegiatan. Upaya yang dilakukan 16 orang siswa peserta kegiatan adalah dengan mengingatkan teman yang masih suka melakukan *bullying* untuk menghentikan kebiasaan buruknya. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini yang akan terus disampaikan kepada teman-temannya. Selanjutnya 15 orang siswa peserta kegiatan memilih untuk menyibukkan diri dengan sekolah, belajar, olahraga, agar menjadi berprestasi.

Pertanyaan point C nomor 1-3 dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan peserta workshop mengenai jalannya kegiatan *talkshow* pengabdian kepada masyarakat. Sebanyak 133 orang peserta atau 70% responden menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung sangat baik. Peserta kegiatan berpendapat bahwa kegiatan *talkshow* ini memberikan penyegaran dan masukan yang baru tentang *bullying* dan bahayanya bagi remaja. 52 orang atau 28% siswa peserta *talkshow* menyatakan bahwa materi yang disajikan baik dan cukup memberi manfaat bagi remaja agar tahu cara bersikap dalam pertemanan. Sisanya sebanyak 4 orang atau 2% siswa peserta *talkshow* menyatakan bahwa materi yang disajikan biasa saja, karena mereka sudah mengetahui tentang *bullying* sebelumnya.

Terkait kualitas materi yang disajikan para pemateri, sebanyak 146 orang atau 77% siswa peserta kegiatan menilai kualitas materi yang disajikan sangat baik, karena materi pelatihan memberikan pengetahuan yang baru. 35 orang atau 19% siswa peserta kegiatan berpendapat jika kualitas materi yang disajikan pemateri itu baik kualitasnya dan bisa

menjadi bahan untuk disampaikan ke teman lain yang belum tahu. 8 orang atau 4% siswa peserta kegiatan bereaksi biasa saja, karena sudah mengetahui materi tentang *bullying* sebelumnya.

Pemateri yang melakukan presentasi dalam kegiatan talkshow ini dinilai sangat baik, oleh 97 orang atau 51% siswa peserta kegiatan, karena dinilai sudah sesuai dengan bidang keahlian pemateri. Sebanyak 87 orang atau 46% siswa peserta kegiatan pemateri cukup seru saat menyampaikan materi sehingga siswa mendapat banyak pengetahuan. Sisanya sebanyak 5 orang atau 3% siswa peserta kegiatan berpendapat pemateri memang sudah seharusnya tampil seperti kegiatan yang mereka ikuti, jadi bukan hal yang aneh lagi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan (1) ceramah dan tanya jawab mengenai *bullying* dan dampak negatif *bullying* terhadap remaja; (2) paparan dampak negatif yang pernah dirasakan korban *bullying*; (3) review materi dan refleksi diri oleh siswa peserta kegiatan; dan (4) evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan.

Peserta mengikuti sesi tanya jawab ini dengan antusias dan ada beberapa peserta yang ikut aktif mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta seputar dunia mereka sebagai remaja yang bersekolah di sekolah berasrama (santri), yang bergaul sangat intens dengan teman mereka di lingkungan sekolah dan asrama. Pertanyaan tentang materi yang diajukan yaitu (1) langkah apakah yang harus ditempuh seorang remaja ketika menjadi korban *bullying* dan (2) langkah apakah yang harus ditempuh remaja ketika mendapati temannya sebagai pelaku *bullying* dan teman yang lain menjadi korban *bullying*.

Kedua pemateri memberikan jawaban agar para remaja lebih berani menyampaikan kepada orang dewasa yang mereka percayai

tentang *bullying* yang dialami agar mendapatkan bantuan dan perlindungan.

Sebanyak 133 orang peserta atau 70% responden menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung sangat baik. Peserta kegiatan berpendapat bahwa kegiatan talkshow ini memberikan penyegaran dan masukan yang baru tentang *bullying* dan bahayanya bagi remaja. 52 orang atau 28% siswa peserta *talkshow* menyatakan bahwa materi yang disajikan baik dan cukup memberi manfaat bagi remaja agar tahu cara bersikap dalam pertemanan. Sisanya sebanyak 4 orang atau 2% siswa peserta *talkshow* menyatakan bahwa materi yang disajikan biasa saja, karena mereka sudah mengetahui tentang *bullying* sebelumnya.

Terkait kualitas materi yang disajikan para pemateri, sebanyak 146 orang atau 77% siswa peserta kegiatan menilai kualitas materi yang disajikan sangat baik, karena materi pelatihan memberikan pengetahuan yang baru. 35 orang atau 19% siswa peserta kegiatan berpendapat jika kualitas materi yang disajikan pemateri itu baik kualitasnya dan bisa menjadi bahan untuk disampaikan ke teman lain yang belum tahu. Sisanya sebanyak 8 orang atau 4% siswa peserta kegiatan bereaksi biasa saja, karena sudah mengetahui materi tentang *bullying* sebelumnya.

Pemateri yang melakukan presentasi dalam kegiatan talkshow ini dinilai sangat baik, oleh 97 orang atau 51% siswa peserta kegiatan, karena dinilai sudah sesuai dengan bidang keahlian pemateri. Sebanyak 87 orang atau 46% siswa peserta kegiatan pemateri cukup seru saat menyampaikan materi sehingga siswa mendapat banyak pengetahuan. Sisanya sebanyak 5 orang atau 3% siswa peserta kegiatan berpendapat pemateri memang sudah seharusnya tampil seperti kegiatan yang mereka ikuti, jadi bukan hal yang aneh lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sebagai penyedia dana bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, LPPM UNNES, dan Kepala Sekolah, para guru, dan siswa kelas 9 SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang yang berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erniati W. 2017. *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta*. Universitas Aisyiah Yogyakarta
- Fithria F, Auli R. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. *Idea Nurs. J.* 7(3):9-17
- Kundre R, Rompas S. 2018. Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado. *J. Keperawatan.* 6(1):1-6
- Marela G, Wahab A, Marchira CR. 2017. Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta. *J. Ber. Kedokt. Masy.* 33(1):43-48
- Mulachela ZH, Prasetyaningrum J. 2017. *Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Self Esteem dan Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sejiwa TYSJA. 2008. *Bulliyng : Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Setyowati WE, Heppy D, Setiani AR. 2017. Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA. *Proceeding Unissula Nurs. Conf.* 1(Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community):174-79
- Surilena. 2016. Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *J. Cermin Dunia Kedokt.* 43(1):35-38
- Syukri M. 2020. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi.* 20(1):243-46
- Yusuf H, Fahrudin A. 2012. Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *J. Psikol.* 11(2):1-10